

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual dan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Remaja

Veranidha Ashanti & Eka Nurhayati & Tjoekra Roekmantara

Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

email: veranidhashanti28@gmail.com, ekanurhayati@unisba.ac.id, tjoekraroekmantara@unisba.ac.id

ABSTRACT: One of the groups at risk of contracting sexually transmitted infections (STIs) is adolescents. Lack of knowledge about sexual problems causes adolescents to have premarital and unsafe sexual intercourse so that adolescents are at risk for STIs. One of the clinics in Bandung that provides STI services is the Mawar Clinic. The purpose of this study was to describe the level of knowledge of STIs with the incidence of STIs in adolescents at the Mawar Clinic, Bandung. This study is a quantitative descriptive with cross sectional design. The subjects of this study were adolescents 18-24 years old who came for examination, control, or treatment at the Mawar Clinic, Bandung in 2020. The sample was taken by consecutive sampling of 54 respondents. The research instrument used a questionnaire. The results showed that the level of knowledge about STIs in adolescents at the Mawar Clinic in Bandung City mostly had good knowledge, as many as 30 respondents or 56% and the incidence of STIs in adolescents at the Mawar Clinic in Bandung City who experienced STIs and non-STIs was the same, namely 50%.

Keywords: Adolescents, STI incidence, STI knowledge

ABSTRAK: Kelompok yang berisiko terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) salah satunya adalah remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai masalah seksual menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah dan tidak aman sehingga remaja berisiko mengalami IMS. Salah satu klinik di Kota Bandung yang memberikan pelayanan IMS yaitu Klinik Mawar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat pengetahuan IMS dengan kejadian IMS pada remaja di Klinik Mawar Kota Bandung. Penelitian ini adalah observasional deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 18-24 tahun yang datang melakukan pemeriksaan, kontrol, atau berobat ke Klinik Mawar Kota Bandung tahun 2020. Sampel diambil dengan cara consecutive sampling sebanyak 54 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang IMS pada remaja di Klinik Mawar Kota Bandung sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 30 responden atau 56% dan kejadian IMS pada remaja di Klinik Mawar Kota Bandung yang mengalami IMS dan non IMS adalah sama yaitu 50%.

Kata kunci: Kejadian IMS, Pengetahuan IMS, Remaja

1 LATAR BELAKANG

Infeksi Menular Seksual (IMS) memiliki dampak serius pada kesehatan reproduksi di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, diperkirakan 376 juta kasus baru IMS yaitu 127 juta kasus *Chlamydia*, 87 juta kasus *Gonorrhea*, 6 juta kasus *Syphilis*, dan 156 juta kasus *Trichomoniasis* di dunia.

Berdasarkan data laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Bulan Maret 2019, jumlah kumulatif kasus IMS dari tahun 2016 sampai dengan Bulan Maret 2019 sebanyak

30.895 orang. Data tersebut menunjukkan masih banyaknya kasus IMS di Indonesia. Kejadian IMS di Kota Bandung mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bandung, pasien IMS tahun 2017 sebanyak 4.464 orang, tahun 2018 sebanyak 5.731 orang, sedangkan tahun 2019 sebanyak 7.501 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Mawar Kota Bandung tahun 2019, pasien IMS berdasarkan umur yaitu 7 orang berumur <1 tahun, 14 orang berumur 1-14 tahun, 69 orang berumur 15-19 tahun, 589 orang berumur 20-24, 1.556 orang berumur 25-49 tahun, dan 23 orang

berumur ≥ 50 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa pasien IMS terbanyak kedua di Klinik Mawar adalah remaja akhir.

Remaja termasuk salah satu kelompok yang memiliki risiko terkena IMS. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sifat khas remaja salah satunya yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Hal tersebut tanpa diimbangi dengan pengetahuan yang cukup. Minimnya informasi tentang seksualitas menimbulkan risiko terkena IMS bagi remaja. Akses informasi yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi membuat remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat. Masalah kesehatan reproduksi seringkali kurang mendapat perhatian karena dianggap sensitif dan rentan terhadap perdebatan dalam berbagai perspektif. Akibatnya, terjadi berbagai masalah kesehatan reproduksi remaja, termasuk seks pranikah, aborsi yang tidak aman, pelecehan seksual, dan pemerkosaan/kekerasan seksual.

Jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah mengalami peningkatan. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 dan 2012, remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Pada tahun 2012 persentasenya cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun 2007. Alasan remaja berhubungan seksual pranikah yaitu saling mencintai, terjadi begitu saja, adanya rasa ingin tahu, dipaksa oleh pasangan, butuh uang, dan pengaruh teman. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai risiko hubungan seksual sehingga berisiko terkena IMS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dan kejadian Infeksi Menular Seksual pada remaja (Studi di Klinik Mawar Kota Bandung).

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *consecutive sampling*. Besar sampel pada penelitian ini adalah 54 sampel terdiri dari 27 mengalami IMS dan 27 tidak mengalami IMS.

Penelitian ini bertempat di Klinik Mawar Kota Bandung. Sampel penelitian ini adalah pasien usia remaja (18-24 tahun). Kriteria inklusi adalah pasien usia remaja (18-24 tahun) yang datang melakukan pemeriksaan, kontrol, atau berobat ke Klinik Mawar Kota Bandung tahun 2020, serta dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak lengkap dalam mengisi kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai IMS, yaitu: definisi, etiologi dan faktor risiko, klasifikasi, manifestasi, penularan, dan pencegahan IMS. Responden akan diberikan lembar kuesioner oleh petugas administrasi di Klinik Mawar. Kuesioner tersebut berisikan soal pilihan ganda (a,b,c) dan responden menjawab pertanyaan tersebut dengan memilih (X) jawaban yang benar menurut responden. Pengisian kuesioner tersebut tidak boleh diwakilkan dan waktu pengisian akan didampingi oleh petugas administrasi Klinik Mawar. Setelah kuesioner tersebut dijawab oleh responden maka akan dihitung jumlah benarnya berdasarkan kunci jawaban dan akan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan, yaitu: baik, cukup, atau kurang. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Oktober sampai Bulan November 2020.

3 HASIL KARAKTERISTIK RESPON

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan status pernikahan. Distribusi karakteristik responden dijelaskan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	15
Perempuan	46	85
Usia		
18 tahun	3	6

Karakteristik	Frekuensi	%
19 tahun	3	6
20 tahun	5	9
21 tahun	12	22
22 tahun	5	9
23 tahun	14	26
24 tahun	12	22
Pendidikan Terakhir		
SD	3	6
SMP	14	26
SMA	32	59
Diploma	1	2
Sarjana	4	7
Status Pernikahan		
Belum Menikah	38	70
Menikah	7	13
Janda	9	17

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik responden diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 46 orang (85%), sebagian besar berusia 23 tahun yaitu berjumlah 14 orang (26%), sebagian besar berpendidikan SMA yaitu berjumlah 32 orang (59%), dan sebanyak 38 orang (70%) dengan status belum menikah.

Tingkat Pengetahuan Tentang IMS

Tingkat pengetahuan tentang IMS pada remaja di Klinik Mawar Kota Bandung dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Distribusi tingkat pengetahuan tentang IMS dijelaskan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan tentang IMS

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	30	56
Cukup	21	39
Kurang	3	5
Total	54	100

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar remaja di Klinik Mawar Kota Bandung memiliki pengetahuan baik tentang IMS yaitu berjumlah 30 orang (56%). Pengetahuan tentang IMS yang dinilai meliputi: definisi, etiologi & faktor risiko, klasifikasi, manifestasi, penularan, dan pencegahan IMS. Indikator pengetahuan tentang IMS dijelaskan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Indikator Tingkat Pengetahuan tentang IMS

Indikator	Frekuensi	%
Definisi IMS		
Baik	53	98
Cukup	0	0
Kurang	1	2
Etiologi & Faktor Risiko IMS		
Baik	38	70
Cukup	14	26
Kurang	2	4
Klasifikasi IMS		
Baik	8	15
Cukup	19	35
Kurang	27	50

Manifestasi IMS

Baik	47	87
Cukup	6	11
Kurang	1	2

Penularan IMS

Baik	18	33
Cukup	0	0
Kurang	36	67

Pencegahan IMS

Baik	20	37
Cukup	19	35
Kurang	15	28

Berdasarkan tabel 3 mengenai indikator pengetahuan tentang IMS diketahui bahwa sebagian besar remaja di Klinik Mawar Kota Bandung memiliki pengetahuan baik tentang definisi IMS sebanyak 53 orang (98%), berpengetahuan baik tentang etiologi & faktor risiko IMS sebanyak 38 orang (70%), berpengetahuan baik tentang manifestasi IMS sebanyak 47 orang (87%), dan berpengetahuan baik tentang pencegahan IMS sebanyak 20 orang (37%), sedangkan remaja di Klinik Mawar sebagian besar memiliki pengetahuan kurang tentang klasifikasi IMS yaitu 27 orang (50%) dan berpengetahuan kurang tentang penularan IMS yaitu 36 orang (67%).

Kejadian IMS

Kejadian IMS pada remaja di Klinik Mawar Kota Bandung yang dianalisis meliputi pernah terdiagnosis IMS atau tidak, diagnosis atau gejala yang pernah dialami, berapa kali terdiagnosis

IMS, dan usia pertama kali mengalami IMS. Distribusi kejadian IMS pada remaja di Klinik Mawar Kota Bandung dijelaskan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Kejadian IMS

	Frekuensi	%
Pernah terdiagnosis IMS oleh dokter umum di Klinik Mawar		
Tidak	27	50
Ya	27	50
Diagnosis atau gejala IMS yang pernah Anda alami		
Gatal keputihan	4	15
Gonore	16	59
Human Immunodeficiency Virus (HIV)	2	7
Jamur	3	11
Kandidiasis	1	4
Sifilis & jamur	1	4
Berapa kali diberitahu oleh dokter atau perawat bahwa Anda menderita IMS		
>2 kali	2	7
1 kali	14	52
2 kali	11	41
Usia pertama kali terdiagnosis IMS		
17 tahun	1	4
18 tahun	5	19
19 tahun	4	15
20 tahun	8	30
21 tahun	3	11
22 tahun	2	7
23 tahun	2	7
24 tahun	2	7

Berdasarkan tabel 4 mengenai kejadian IMS pada remaja di Klinik Mawar Kota Bandung diketahui bahwa sebanyak 27 orang (50%) tidak terdiagnosis IMS dan 27 orang (50%) terdiagnosis IMS. Diagnosis atau gejala yang pernah dialami sebagian besar remaja yaitu gonore berjumlah 16 orang (59%), sebagian besar remaja mengalami IMS sebanyak 1 kali dengan jumlah 14 orang (52%), remaja pertama kali terdiagnosis IMS sebagian besar pada usia 20 tahun berjumlah 8

orang (30%).

4 PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Tentang IMS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Klinik Mawar Kota Bandung memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS yaitu sebesar 56% atau 30 responden. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat menjawab secara benar >75 % dari 15 soal yang terdapat dalam kuesioner. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuni Astuti bahwa sebagian besar wanita usia subur di Puskesmas Sleman memiliki tingkat pengetahuan tentang IMS berada dalam kategori baik.

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan memengaruhi proses seseorang dalam belajar, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah bagi orang tersebut untuk memahami dan menerima informasi yang disampaikan kepadanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuni Astuti, sebagian besar responden berpendidikan tingkat menengah sama halnya dengan penelitian ini yang sebagian besar responden berpendidikan SMA sehingga dapat menimbulkan kesamaan dalam hasil penelitian.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariasih dan Sabilla bahwa sebagian besar Wanita Pekerja Seks di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta memiliki tingkat pengetahuan kurang. Perbedaan hasil penelitian ini berbeda karena responden pada penelitian yang dilakukan oleh Ariasih dan Sabilla sebagian besar berpendidikan dasar yaitu SD. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan oleh Ariasih dan Sabilla adalah Wanita Pekerja Seks sehingga dapat menimbulkan hasil penelitian yang berbeda.

Kejadian IMS

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 54 responden yaitu 27 responden mengalami IMS dan 27 responden non IMS. Responden yang mengalami IMS dianalisis lebih lanjut. Remaja di Klinik Mawar Kota Bandung sebagian besar pernah terdiagnosis gonore yaitu berjumlah 16 orang (59%). Hal ini berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Nari, Shaluhiah, dan Nugraha bahwa remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon sebagian besar mengalami servitis. Hal ini dikarenakan kelompok remaja di Kota Ambon kasus IMS terbanyak adalah servitis sehingga menimbulkan perbedaan hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari, Adiguna, dan Puspawati bahwa di Klinik Anggrek UPT Ubud II pada Bulan Januari-Desember 2016 jenis IMS terbanyak adalah HIV. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden adalah homoseksual dan insiden HIV pada homoseksual 60 kali lebih tinggi. Selain itu, Ubud merupakan salah satu daerah di Bali yang ramai dikunjungi oleh wisatawan sehingga dapat menyebabkan daerah Ubud sangat rentan terhadap penularan IMS.

Pada penelitian ini, sebagian besar remaja terdiagnosis IMS sebanyak 1 kali dengan jumlah 14 orang (52%) dan usia pertama kali terdiagnosis IMS sebagian besar pada usia 20 tahun yaitu berjumlah 8 orang (30%). Masa remaja adalah periode persiapan menuju masa dewasa.⁸ Pada masa remaja terjadi perubahan psikososial baik tingkah laku dan ketertarikan pada lawan jenis. Adanya rasa ketertarikan pada lawan jenis dapat menyebabkan remaja mencari informasi tentang seksual, tetapi informasi yang diperoleh kadang salah dan menjerumuskan remaja untuk melakukan seks bebas sehingga menyebabkan remaja berisiko terkena IMS.¹⁷ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nari, Shaluhiah, dan Nugraha bahwa remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon bahwa responden yang berperilaku seks berisiko lebih banyak pada kelompok remaja akhir (≥ 17 tahun) dibandingkan dengan kelompok remaja awal (< 17 tahun).

5 KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

Tingkat pengetahuan tentang IMS pada remaja di Klinik Mawar Kota Bandung sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik

Kejadian IMS pada sebagian besar remaja di Klinik Mawar Kota Bandung baik yang mengalami IMS dan tidak mengalami IMS, persentasenya adalah sama

6 UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dan Klinik Mawar Kota Bandung yang telah mengizinkan dan membantu penelitian ini.

7 PERTIMBANGAN MASALAH ETIK

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, dengan Nomor: 021/KEPK-Unisba/X/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Who. Sexually transmitted infections (STIs) [Internet]. www.who.int. 2019 [cited 2019 Jun 14]. Available from: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Siaran Pers BKKBN No. RILIS/127/B4/BKKBN/2019. Kesehatan Reproduksi yang Kuat Menjadi Peluang Peningkatan Kualitas Penduduk [Internet]. 2019 [cited 2019 Nov 20]. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-yang-kuat-menjadi-peluang-peningkatan-kualitas-penduduk>
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. Laporan Infeksi Menular Seksual (IMS). Bandung; 2017.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. Laporan Infeksi Menular Seksual (IMS). Bandung; 2018.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. Laporan Infeksi Menular Seksual (IMS). Bandung; 2019.
- Klinik Mawar Kota Bandung. Data Klinik mawar. Bandung; 2019.
- Najmah. Epidemiologi Penyakit Menular. Cetakan pe. Ismail T, editor. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2016.
- Kusumaryani M. Ringkasan Studi “Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi .” FEB UI. 2017;1–5.
- Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2017.
- Nari J, Shaluhiah Z, Nugraha P. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. *J Promosi Kesehat Indones*. 2015;10(2):131–142.

- Fitria F, Purwara BH, Tarawan VM. Effect of Integrated Reproductive Health Learning Module Application on Student’s Motivation and Learning Satisfaction in Junior High School. *Glob Med Heal Commun*. 2019;7(2):100–107.
- Nasional badan kependudukan dan keluarga berencana, Statistik B pusat, Kesehatan K. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2017.
- Astuti DY, Santoso S, Estiwidani D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sleman. 2017.
- Ariasih RA, Sabilla M. Pengetahuan dan Pengalaman Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta. *J Kedokt dan Kesehat*. 2020;16(1):41.
- Chandra Nirmalasari NP. Prevalensi dan Karakteristik IMS di Klinik Anggrek UPT Ubud II pada Bulan Januari - Desember 2016. *E-Jurnal Med Udayana*. 2018;7:169–175.
- Batubara JRL. Adolescent Development. 2010;12(1):21–29.